

POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA PADA ANAK PENDERITA AUTISME

(Deskriptif Kualitatif Tentang Komunikasi Orang Tua Pada Anaknya Yang Menderita Autisme di SLBN B Garut)

Anisa Nur Fadilla

Program Studi Ilmu Komunikasi, Konsentrasi Public Relations

Universitas Garut, Garut 44151, No. HP: 082321638590

***e-mail:* anisanurfadilla968@gmail.com**

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan adanya kondisi pertumbuhan anak berkebutuhan khusus autisme yang beragam reaksi keluarga terutama orangtua, dengan hal tersebut sangat penting penerapan pola komunikasi orangtua agar komunikasi yang terjadi berjalan efektif atau pesan yang disampaikan dapat tersampaikan. Tujuannya adalah untuk mengetahui pola komunikasi yang dilakukan orangtua pada aspek kepercayaan diri, kebersatuan, manajemen interaksi, daya ekspresi, dan orientasi ke pihak lain. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, paradigm konstruktivis dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu menggunakan wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan secara langsung dan juga melalui media social *WhatsApp*, observasi lapangan dan dokumentasi. Teknik penentuan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan memilih 6 pasangan suami istri yang telah memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa yang dilakukan orangtua pada aspek kepercayaan diri yaitu dengan mendandani anak rapih dan memberikan ucapan yang membuat anak senang, dari aspek kebersatuan yaitu mengikutsertakan anak dalam kegiatan-kegiatan sekolah atau lingkungan rumah, pada aspek manajemen interaksi yaitu dengan selalu mengajak anak bermain ke luar rumah atau ke tempat baru, pada daya ekspresi yaitu mengajarkan komunikasi nonverbal kepada anak dalam kegiatan sehari-hari, kemudian dalam aspek orientasi kepihak lain yaitu membaurkan anak dengan teman-temannya.

Kata kunci : Orang Tua, Komunikasi Interpersonal, Anak Autisme, Komunikasi Orang Tua dan Anak, Peran Keluarga

This research is motivated by the presence of the growth conditions of children with special needs, autism diverse reactions of the family, especially parents, with this very important application of the communication patterns of parents so that communication is happening effectively or the message can be delivered. The goal is to determine the communication patterns of parents on the aspect of self-confidence, unity, interaction management, power of expression, and orientation to the other party. This research uses descriptive qualitative method, paradigm constructivist qualitative approach. Data collection techniques used is to use in-depth interviews (indepth interviews) with directly and also through social media WhatsApp, field observation, and documentation. The technique of determination of informants in this study using purposive sampling technique by choosing the 6 couples who have met the criteria specified. The results of this study shows that what parents do in the aspect of confidence that is with the dress the child neat and give the greeting that makes the children happy, from the aspect of unity that engage the child in activities the school or home environment, on the management aspects of interaction, namely with always invite children to play outside the house or to a new place, on the power of expression that teach nonverbal communication to a child in everyday activity, then in the aspect of orientation to the other that confound the son with her friends.

Keywords : Parenting, Interpersonal Communication, Autism Children, Communication, Parent and Child, the Role of the Family

I. Pendahuluan

Autisme pertama kali ditemukan oleh Kenner pada 1943 yang mendeskripsikan gangguan dari autisme yaitu ketidakmampuan anak pada aspek interaksi social, komunikasi, gangguan emosional, bahkan pada aspek motoriknya. Autisme merupakan suatu gangguan yang dialami oleh seseorang pada saat masa kanak-kanak, pada umumnya penderita autisme ditemukan pada saat menginjak usia 2-3 tahun karena pada usia tersebut perkembangan otak anak berada pada tahap paling cepat. (Indrastuti, 2013)

Para ahli dalam bidang autisme mengalami kesulitan dalam menentukan seseorang penyandang autisme atau tidak. Pada awalnya, diagnosa disandarkan pada ada atau tidaknya gejala pada anak. Gejala-gejala pada autisme dapat dilihat dari seorang anak yang memiliki kelemahan yaitu dalam social, komunikasi, dan tingkah laku yang berulang. Berdasarkan hasil dari pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti dilapangan terkait dengan penyebab anak autisme yaitu diantaranya penyakit pada saat ibu hamil seperti cacar air atau rubella, keracunan pada saat hamil, mengalami anemia yang berat, bahan-bahan kimia yang terdapat pada pengawet, pewarna, serta penambah rasa, keracunan logam berat (timbang dari limbah kendaraan bermotor, air raksa, ikan yang tercemar), gangguan metabolisme protein glute dan kasein, dan infeksi jamur. Adapun factor penyebab autisme menurut pakar ahli yaitu sebagai berikut :(Indriastuti, 2013)

1) Kelainan pada otak

Kelainan pada otak kecil (cerebellum) terutama pada lobus VI dan VII. Otak kecil berfungsi atas proses sensoris, daya ingat, berpikir, belajar dan berbahasa: juga didapatkan jumlah sel purkinje pada otak kecil yang sehingga terjadi gangguan keseimbangan serotonin serta dopamine, akibatnya terjadi kekacauan pada lalu lalang otak. Hal tersebut salah satu penyebab gangguan autisme pada anak.

2) Factor genetik

Kemungkinan terkena gangguan autisme sangat tinggi apabila dalam keluarga besar terdapat anggota yang memiliki juga gangguan autisme tersebut.

3) Masalah pada masa kehamilan dan proses kehamilan

Masalah pada masa kehamilan seperti mengkonsumsi alkohol, terkena virus rubella, menderita infeksi yang kronis serta mengkonsumsi obat terlarang, namun besar kemungkinan memiliki turunan dengan gangguan autisme. Kemudian pada proses kehamilan yang lama (partus lama) dimana terjadi gangguan pada nutrisi serta oksigenasi pada janin, pemakaian forsep, dan lain sebagainya bisa memicu terjadinya gaangguan autisme pada anak.

4) Racun dan logam berat pada lingkungan

Pada hal ini menunjukkan kadar logam berat seperti merkuri, timbal, timah yang berada dalam darah lebih tinggi diduga sebagai salah satu penyebab autisme. Tetapi logam dalam tubuh anak masih menjadi pertanyaan apakah sudah ada pada bayi lahir atau karena lingkungan.

5) Gangguan pencernaan

Dari sejumlah penelitian para ahli ditemukan bahwa sebagian besar anak autisme mengalami gangguan pencernaan. Makanan yang terdapat yaitu zat aditif seperti MSG, zat pengawet, zat pewarna, protein susu sapi dan protein tepung terigu. Adanya jamur berlebihan pada usus anak

akibat dari antibiotika berlebihan yang dapat menyebabkan kebocoran pada usus serta tidak sempurnanya pencernaan kasein dan gluten. Efek ini menyebabkan terjadinya masalah pada tingkah laku seperti hiperaktivitas, kesulitan berkonsentrasi dan tantrum. Dengan fakta demikian, perlu disadari bahwa autisemepun harus ditangani dari sudut metabolisme tubuh.

Kelainan autisme empat kali lebih banyak ditemukan pada anak laki-laki dibandingkan dengan anak perempuan. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) di Indonesia, pada tahun 2013 diperkirakan terdapat lebih dari 112.000 anak yang menderita autisme dalam usia 5-19 tahun. Kemudian pada tahun 2015 di Indonesia diperkirakan lebih dari 12.800 (Kompasiana, 2017).

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan, maka fokus masalah pada penelitian ini yaitu kondisi pertumbuhan dan perkembangan anak yang bermasalah, sehingga sangat beragam reaksi dari keluarga terutama dari orang tua yaitu seperti kekecewaan, kesedihan serta kebingungan yang seterusnya disusul dengan rasa malu yang sehingga membuat orang tua terkadang memilih untuk berdiam diri di rumah bahkan menutup-nutupi keadaan sang anak pada lingkungan sekitar. Tetapi hari demi hari anak akan semakin tumbuh dewasa, orang tua tidak mungkin menutup keadaan sang anak seterusnya.

Dengan demikian, penerapan komunikasi orang tua pada anak penderita autisme sangat penting, pada saat orang tua menerapkan komunikasi yang baik anak dengan gangguan autisme pun akan bisa berkomunikasi dengan baik atau pesan yang dituju tersampaikan dengan etika komunikasi antar pribadi, dan latar belakang keluarga pun sangatlah berpengaruh terhadap pertumbuhan anak autisme. Beragam gaya komunikasi orang tua tidak masalah selama anak autisme memahami pesan yang disampaikan tersebut, namun kunci utama dalam komunikasi dengan anak autisme yaitu membangun kehangatan dan kenyamanan pada anak sehingga anak bisa belajar berkomunikasi dengan orang lain dengan baik. Selain menerapkan berkomunikasi yang baik, orang tua mendidiknya dengan cara berperilaku yang baik seperti orang lain sewajarnya karena anak akan mengikuti apa yang dilakukan orang tuanya.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti dilapangan anak autisme mengalami beberapa permasalahan dalam berbicara yang sangat lambat, bahkan kemampuan berbicaranya tidak berkembang serta tidak adanya usaha dari anak untuk dapat mengimbangi komunikasi dengan orang lain. Anak dengan gangguan autisme jika melakukan komunikasi pun tidak dilakukan kepada orang lain melainkan berkomunikasi dengan dirinya sendiri dengan menggunakan bahasa yang aneh-aneh yang tidak dimengerti orang lain atau dengan kata-kata yang berulang-ulang, sehingga sangat sulit untuk melakukan komunikasi secara verbal. Cara bermain anak dengan gangguan autisme sangat kurang variatif, seperti tiba-tiba menangis tanpa sebab, menolak untuk dipeluk, bahkan tidak menoleh pada saat dipanggil namanya, dapat berjalan tepat pada usia normal namun terkadang tidak dapat berkomunikasi. Bahkan pada anak yang bisa berbicara ketika usianya 18-24 bulan dapat hilang secara tiba-tiba kemampuan berbicaranya.

Komunikasi dalam perkembangan sekarang menjadi sesuatu yang sangat penting pada kehidupan sehari-hari. Tanpa adanya komunikasi manusia tidak dapat memahami satu sama lainnya, dikarenakan tidak ada pesan yang tersampaikan. Agar tercipta hubungan yang baik, maka komunikator sebagai penyampai pesan harus menyampaikan pesan dengan baik pula, yang kemudian diterima, dimengerti, dan selanjutnya ditanggapi oleh komunikan. Tanggapan atau reaksi dari komunikan sangatlah penting

karena merupakan umpan balik (*feed back*) yang menunjukkan apakah pesan itu sudah diterima oleh komunikan (Hidayat, 2013).

Pola komunikasi yaitu suatu pola hubungan antara dua orang ataupun lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan secara tepat sehingga pesan tersebut bisa dipahami oleh penerima. Adapun komunikasi bisa berlangsung apabila terdapat sejumlah komponen diantaranya : komunikator, pesan, komunikan, media, dan efek (Ngalimun, 2018). Dari komponen-komponen diatas, yang penting adalah efek dari proses terjadinya suatu komunikasi agar suatu pesan yang disampaikan komunikator menimbulkan dampak atau efek pada komunikan. Pola komunikasi itu merupakan model dari proses komunikasi, sehingga dengan adanya berbagai macam model komunikasi dan bagian dari proses komunikasi akan ditemukan pola yang tepat dan mudah digunakan dalam berkomunikasi, karena pengertian dari proses dari komunikasi yaitu rangkaian dari aktivitas menyampaikan pesan sehingga dapat diperoleh *feedback* dan penerima pesan.

Relasi antar manusia dibangun melalui komunikasi, karena komunikasi merupakan sarana yang ampuh untuk membangun sebuah relasi antar manusia. Salah satu komunikasi yang frekuensinya tinggi adalah komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan tatap muka yang dilakukan secara verbal atau nonverbal. Seperti komunikasi pada umumnya yang memiliki ciri-ciri tertentu, komunikasi interpersonal pun memiliki ciri dan karakteristik tertentu yang lebih khusus yaitu arus pesan dua arah, dilakukan secara tatap muka serta umpan balik yang segera. Dalam komunikasi, proses komunikasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu: proses komunikasi primer dan proses komunikasi sekunder. Dalam proses komunikasi, tidak terlepas dari hambatan-hambatan komunikasi yang sering mengakibatkan komunikasi tidak berhasil. Oleh karena itu, pada saat merencanakan komunikasi perlu diperhatikan kemungkinan-kemungkinan timbulnya hambatan tersebut. Ada beberapa hambatan yang sering terjadi pada saat proses komunikasi yaitu : hambatan fisik yang dapat mengganggu komunikasi yang efektif, cuaca gangguan komunikasi, seperti gangguan kesehatan, gangguan alat komunikasi, dan sebagainya. Adapun hambatan semantik yaitu : kata-kata yang digunakan dalam komunikasi terkadang mempunyai arti yang berbeda, tidak jelas atau berbelit-belit antara pemberi pesan dan penerima. Hambatan psikologis dan sosial misalnya : perbedaan nilai-nilai serta harapan yang berbeda antara pengirim dan penerima pesan (Ngalimun, 2018).

Komunikasi bisa dikatakan efektif apabila pesan diterima dan dimengerti oleh penerima pesan dari pengirim pesan tersebut, kemudian pesan tersebut ditindaklanjuti dengan sebuah perbuatan secara sukarela oleh penerima pesan. Hal itu dapat meningkatkan kualitas hubungan antarpribadi serta tidak ada hambatan apapun. Sumber dan penerima komunikasi harus memiliki system yang sama, apabila tidak sama maka komunikasi tidak akan pernah terjadi. Berdasarkan definisi tersebut, maka komunikasi dapat dikatakan efektif apabila memenuhi tiga syarat utama yaitu (Ngalimun, 2018) :

1. Pesan dapat diterima dan dimengerti oleh komunikan sebagaimana yang dimaksud komunikator.
2. Ditindaklanjuti dengan perbuatan sukarela.
3. Meningkatkan kualitas hubungan antarpribadi.

Hal yang memengaruhi komunikasi interpersonal yang efektif adalah adanya timbal balik yang dapat dipahami oleh komunikator dan komunikan. Namun, komunikasi belum terlihat efektif jika terdapat beberapa hambatan di dalamnya, seperti hambatan psikologis yang diderita anak Autisme. Berdasarkan pemaparan di atas komunikasi interpersonal yang peneliti bahas dalam hal ini adalah bentuk komunikasi pada perspektif pragmatis yaitu kepercayaan diri, kebersatuan, manajemen interaksi, daya ekspresi, dan orientasi ke pihak lain. Peneliti bertujuan meneliti anak autisme karena ingin mengetahui bagaimana komunikasi yang dibangun oleh orang tua pada anak autisme dalam perspektif pragmatis.

Berdasarkan teori komunikasi, maka penelitian ini diperkuat dengan hasil penelitian terdahulu yang berjudul “Kemampuan Komunikasi Anak Autis Dalam Interaksi Sosial” yang dilakukan oleh Fitri Rahayu. Bahwasannya anak autis akan mengalami hambatan berkomunikasi dalam interaksi social, karena anak autis memiliki tiga gangguan yang pokok yaitu komunikasi, interaksi social dan perilaku. Anak autis cenderung menyendiri atau sibuk sendiri sehingga gangguan-gangguan yang dialami anak autis tidak dimengerti orang sekitar. Perkembangan anak autis tampak normal pada tahun pertama atau kedua, tetapi pada saat anak harus bisa mengucapkan kata ayah, ibu, dan seterusnya anak autis tidak mampu mengucapkannya. Hal tersebutlah yang harus orangtua ketahui bahwa anaknya memiliki kelainan. Kemudian ada berbagai kemampuan komunikasi yang dialami anak autis, diantaranya ada yang tidak bisa berbicara dan beberapa lainnya memiliki keterbatasan dalam bahasa. Anak autis memiliki beberapa problematika tetapi pada dasarnya anak memiliki hak yang sama dalam pendidikan. Undang-Undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 2 yang mengatakan bahwa “warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan intelektual berhak memperoleh pendidikan khusus. Dalam penjelasan undang-undang tersebut dinyatakan bahwa pendidikan luar biasa adalah pendidikan yang disesuaikan dengan kelainan peserta didik dengan beberapa gangguan termasuk autis.

Berdasarkan dari penelitian terdahulu tentang kemampuan komunikasi anak autis dalam interaksi social, maka autis sudah mampu mengeluarkan suara dan berbicara walaupun belum jelas, anak-anak tersebut sering mengatakan kata-kata yang kurang pantas atau sedikit menghina, karena anak-anak autis tersebut belum bisa membedakan kata-kata yang seharusnya dikatakan dan yang tidak perlu dikatakan. Jika diajak untuk berkomunikasi kontak matanya tidak tertuju pada pembicara bahkan harus ditepuk bahunya. Anak autis sudah mampu mengeluarkan suara dan berbicara tapi belum tentu bisa berinteraksi social dengan sekitarnya.

Adapun ketertarikan peneliti mengambil tema dengan judul pola komunikasi orang tua pada anak penderita autisme yaitu mengeksplorasi apa saja hambatan-hambatan dari orang tua pada saat mengetahui anaknya di diagnose menderita autisme kemudian bagaimana cara mengajarkan anaknya berkomunikasi yang baik, dan ketertarikan peneliti mengambil objek anak autis yaitu mengetahui upaya yang dibangun dalam pola komunikasi orang tua kepada anaknya yang menderita autisme, dalam kegiatan anak di dalam dan di luar rumah termasuk cara mereka mendidiknya karena pendidikan di lingkungan rumah menjadi tonggak utama anak dalam menerima pelajaran, pengalaman, dan lain sebagainya. Orang tua terutama ibu yang merupakan sekolah pertama yang akan memberikan berbagai macam pelajaran kepada anaknya. Namun bagaimana upaya orang tua memberikan pendidikan kepada anaknya dalam segi komunikasi jika anak tersebut sulit diajak berbicara, diberikan pemahaman serta arahan. Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti memfokuskan kajian komunikasi mengenai “bagaimana

pola komunikasi orang tua pada anaknya yang menderita autisme dengan ditinjau dari komunikasi interpersonal?” adapun pertanyaan penelitian dijabarkan menjadi beberapa bagian yaitu : kepercayaan diri, kebersatuan, manajemen interaksi, daya ekspresi, dan orientasi ke pihak lain.

II. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian yang umumnya digunakan dari kualitatif seperti wawancara mendalam, observasi partisipasi, dan sebagainya (Bungin, 2017).

Metodologi dalam penelitian ini berisi analisis teoritis mengenai suatu cara dan metode yang digunakan. Dalam hal ini, akan memberikan gambaran perencanaan seperti langkah-langkah yang harus ditempuh, waktu penelitian, sumber data dan cara mengolah data. Dengan menggunakan metodologi penelitian dapat mempermudah peneliti sampai pada tahap pengambilan keputusan. Dalam hal ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* artinya penentuan analisis mempertimbangkan kriteria-kriteria tertentu yang telah dibuat terhadap objek yang sesuai dengan penelitian. Strategi ini dengan menghendaki informan yang dipilih berdasarkan kriteria yang tertera yaitu :

- 1) Orang tua
- 2) Memiliki anak dengan penderita autisme
- 3) Mengasuh anaknya sendiri
- 4) Berpartisipasi langsung pada proses pertumbuhan dan perkembangan anak

Pada penelitian ini peneliti mengambil enam informan yang merupakan orang tua dari anak penderita autisme yang bersekolah di SLB Negeri B Garut.

III. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada hal ini, peneliti akan menguraikan pembahasan mengenai kepercayaan diri, kebersatuan, manajemen interaksi, daya ekspresi, orientasi ke pihak lain. Pembahasan merupakan interpretasi peneliti tentang hasil penelitian analisis yang terkait dengan teori dan konsep yang telah dikaji. Pendekatan komunikasi interpersonal yaitu proses penyampaian pesan yang dilakukan antara dua orang atau lebih secara langsung baik itu pesan verbal maupun pesan nonverbal sehingga mendapat *feedback* secara langsung. Melalui pendekatan ini, peneliti akan mengungkapkan apa saja yang dilakukan oleh orang kepada anaknya yang menderita autisme dengan berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti.

3.1 Analisis tentang Pola Komunikasi Orang Tua pada Anak Autisme ditinjau dari segi Kepercayaan diri (*confidence*)

Anak autisme atau anak luar biasa ialah sebutan yang diberikan kepada anak-anak yang memiliki perbedaan dengan anak-anak lainnya serta memiliki gangguan khusus misalnya dalam segi ciri-ciri mental, kemampuan sensorik, kemampuan berkomunikasi, tingkah laku social, dan ciri-ciri lainnya. Tentunya dalam kehidupan anak autisme banyak mengalami beberapa kendala social untuk beradaptasi dengan lingkungan serta penerimaan di lingkungan social tersebut, anak autisme dididik dan diajarkan tentang tata cara kehidupan untuk diterima pada lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, pola komunikasi sangat dibutuhkan dalam proses membimbing anak autisme yang terutama dari ruang lingkup keluarga. Orang tua harus menumbuhkan rasa kepercayaan diri pada pribadi masing-masing

untuk berjalannya proses pertumbuhan anak autisme. Rasa kepercayaan diri hal yang terpenting untuk orang tua dan juga anak (Salman, 2014).

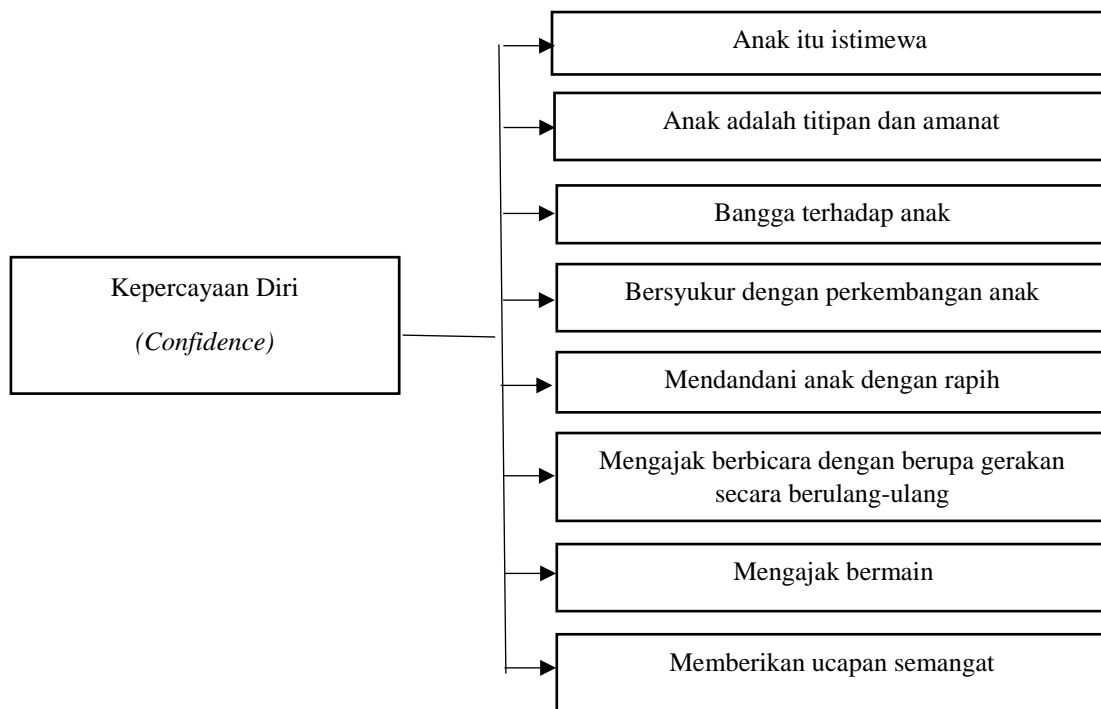
Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa yang dilakukan oleh orang tua agar anaknya percaya diri dengan mendandannya serapih mungkin agar anak autisme sendiri tidak merasa berbeda dengan anak-anak lainnya, kemudian orang tua melakukan komunikasi berupa motivasi ataupun semangat kepada anak, walaupun komunikasi yang dilakukan orang tua satu arah. Komunikasi yang dilakukan yaitu dengan komunikasi verbal dan non verbal, orang tua biasanya berkomunikasi pada anak dengan memberikannya contoh langsung secara berulang-ulang sampai anak mengerti dan memahami apa yang dibicarakan oleh orang tua, ketika anak autisme memahami pesan tersebut rata-ratanya dia hanya bisa mengganggukan kepala saja. Selain mendandani dan memberikan kata-kata motivasi pada anak, yang dilakukan oleh orang tua yaitu mengajaknya keluar rumah untuk bermain mengenal lingkungan, dalam pengenalan lingkungan anak pun perlu didampingi dan diawasi orang tua apalagi ketika berkumpul dengan teman-temannya, dia memerlukan bantuan orang tua dalam berkomunikasi dengan teman-temannya. Pola komunikasi yang dilakukan oleh orang tua sangat penting bagi anak, karena orang tua pun menginginkan harapan yang besar pada anak terutama anak bisa diterima oleh masyarakat dan anak bisa mandiri.

Adapun yang menjadi narasumber atau triangulasi dalam penelitian ini adalah kepala sekolah SLB Negeri B Garut dan psikolog anak. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil tokoh-tokoh tersebut karena keduanya memiliki profesi pada bidang penelitian yang akan diteliti serta keduanya sangat memahami mengenai pola komunikasi orang tua pada anak autisme.

Kepala sekolah di SLB Negeri bernama Ibu Mulyati, beliau dianggap paling berpengalaman dalam belajar anak berkebutuhan khusus. Beliau pun sudah mengajar selama 5 tahun di sekolah SLB Negeri B, beliau berpendidikan dengan mengambil pendidikan yang relevan yaitu PLB (Pendidikan Luar Biasa) yang berfokus pada pengembangan anak berkebutuhan khusus. Guru-guru di SLB Negeri B Garut dalam melakukan kegiatan belajar mengajar biasanya menggunakan program pembelajaran individual, yaitu dengan satu persatu siswa dengan waktu kurang lebih satu jam bergantian karena kebutuhan ataupun kemampuan siswa anak autisme berbeda-beda sehingga guru pun tidak bisa memberikan mata pelajaran secara bersamaan, terkecuali untuk mata pelajaran kesenian dan olahraga anak autisme belajar secara bersamaan. Dalam proses belajar mengajar biasanya guru memberikan mata pelajaran sesuai dengan kebutuhan anak autisme misalnya anak autisme yang hanya bisa berkomunikasi secara non verbal maka guru pun akan memberikan pelajarannya dengan komunikasi non verbal, dan juga sebaliknya jika anak autisme hanya bisa berkomunikasi secara verbal maka guru pun memberikan komunikasi secara verbal. Apabila anak autisme tidak bisa mengikuti mata pelajaran yang diberikan bisa saja mata pelajaran tersebut dikurangi ataupun dihilangkan untuk anak autisme yang tidak bisa mengikuti dan untuk anak yang kurang dalam komunikasi verbal dan non verbal biasanya guru memberikan materinya dengan cara keduanya yaitu verbal dan non verbal. Ketika berlangsungnya mata pelajaran secara bersamaan seperti mata pelajaran kesenian dan olahraga anak berkebutuhan khusus diharuskan untuk mengikuti mata pelajaran tersebut dengan tujuan agar anak autisme bisa bekerja sama, tentunya berinteraksi dengan temannya dan bisa saling mengenal serta menghargai temannya, ada anak yang merespon ada juga yang diam saja, dia merespon berarti dia sangat meminati dalam mata pelajaran tersebut.

Triangulasi atau narasumber yang kedua yaitu dari psikologi yang bernama Salwa Fatimah Muadzah yang bertempat tinggal di Bandung, beliau berpendidikan sarjana di Universitas Nasional Pasim Fakultas Psikologi semester VII, meskipun beliau belum lulus sarjana S1 beliau bekerja di salah satu konsultan psikolog Bandung selama kurang lebih satu tahun.

Kepercayaan diri pada orang tua sangat penting, orang tua harus menerima terlebih dahulu kondisi anak dan harus yakin bahwa bagaimana pun kondisi anak dia tetapi anugerah dari maha pencipta. Orang tua dituntut untuk mengetahui gejala yang dialami anak, belajar mengenai cara berkomunikasi, cara berperilaku, serta melatih anak dalam kehidupan sehari-hari. Sikap orang tua pun sangat penting bagi anak, orang tua harus menunjukkan rasa kasih sayang pada anak berkebutuhan khusus autisme, agar anak bisa diajak untuk berkomunikasi. Dalam melakukan komunikasi, orang tua bisa mengajaknya berbicara dengan memberikannya contoh langsung terhadap anak karena anak biasanya suka meniru yang dilakukan orang lain, komunikasi yang dilakukan orang tua berupa verbal dan non verbal yang terpenting anak diajarkan hal-hal kecil yang biasanya orang lain ajarkan seperti mau makan, mau mandi, ketika dipanggil dia menoleh, dan sebagainya. Menjalinkan komunikasi dengan perlahan, lama-lama anak autisme pun mengerti maksud dari yang orang lain katakan begitu pun sebaliknya orang tua pun mengerti apa yang dimaksud oleh anak.

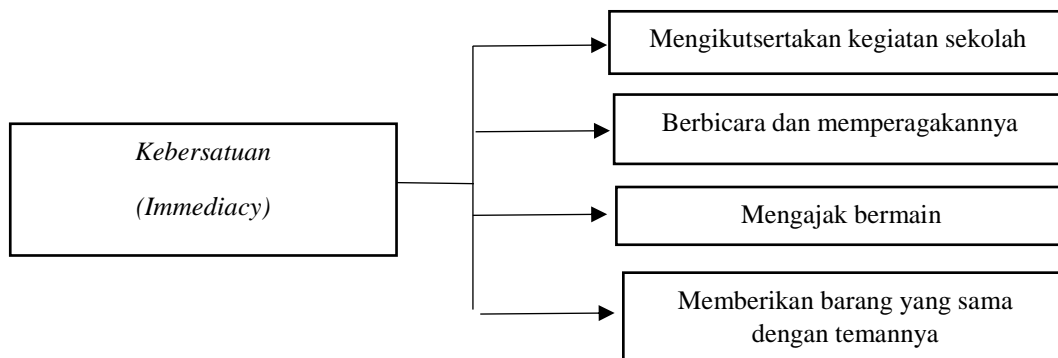


3.2 Analisis tentang Pola Komunikasi Orang Tua pada Anak Autisme ditinjau dari segi Kebersatuan (*immediacy*)

Kebersatuan mengacu pada gabungan diantara komunikan dan komunikator, dimana tercipta rasa kebersamaan dan kesatuan dengan minat ataupun perhatian agar di dengarkan (Ngalimun, 2018). Secara terminology, autisme sendiri dapat diartikan sebagai anak yang biasanya memiliki gejala menyendiri atau tidak mau berkomunikasi dengan dunia luar, cara berpikir yang dapat dikendalikan dengan kebutuhan personal atau diri sendiri, menanggapi dunia dengan penglihatan serta menolak realitas, dan

hanya asyik dengan fantasi sendiri. Jika ditinjau dari perilaku anak autisme cenderung melukai dirinya sendiri, kurangnya rasa percaya diri, berperilaku agresif, dan terkadang menggerakkan anggota tubuhnya dengan tidak wajar, adapun gejala yang paling menonjol dari anak autisme yaitu memiliki gangguan pada kemampuan berkomunikasi verbal atau non verbal dan memiliki keanehan dalam berperilaku. Penyebab dari autisme sampai sekarang belum diketahui secara pasti, beberapa dokter ahli masih memperdebatkannya. Beberapa ahli menyebutkannya karena gangguan biokimia, ahli lain mengungkapkan autisme karena disebabkan dari gangguan jiwa, ahli lain pun berpendapat dari beberapa makanan yang terkontaminasi oleh zat-zat yang mengakibatkan kerusakan usus besar, kemudian berakibat dalam masalah tingkah laku dan fisik anak (Asrizal, 2016).

Hal tersebut berdampak pada segi kebersatuan anak autisme. Oleh karena itu dari hasil penelitian ada beberapa cara yang dilakukan oleh orang tua pada anak autisme dalam segi kebersatuan yang utama yaitu kemampuan kontak mata. Orang tua harus bisa memfokuskan kontak mata atau pandangan anak terhadap komunikasi agar apa yang dibicarakan tersampaikan serta dipahami anak. Untuk melakukan kontak mata tersebut tentunya memerlukan tenaga dan waktu dari orang tua dengan sabar dan rasa kasih sayang, dalam melakukan kemampuan kontak mata orang tua pun dituntut untuk bisa dalam kemampuan berbahasa yaitu dengan cara berkomunikasi dan memberikannya contoh langsung ataupun isyarat pada anak secara berulang-ulang, walaupun anak kurang memperhatikannya. Kemudian untuk melakukan kebersatuan pada anak selain melakukan kontak mata dan berbahasa, orang tua pun bisa mengajak anak untuk mengenal lingkungan sekitar, misalnya anak dibawa ke suatu tempat dimana tempat tersebut ramai orang-orang sekitar, dibawa untuk bermain dengan tetangga, dan lain sebagainya. Kebanyakan anak autisme belum bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya dia terkadang asik dengan dunianya sendiri tanpa melihat teman-teman sekelilingnya. Dengan demikian, dalam aspek kebersatuan menurut Kepala Sekolah dan psikolog anak memang anak harus diajak untuk berinteraksi dengan orang lain di lingkungan rumah maupun lingkungan sekolah sangat penting orang tua untuk mendampingi serta mengawasi anak karena akan ada beberapa kesulitan anak dalam berkomunikasi dengan temannya. Selain itu, anak autisme pun belum bisa menyampaikan apa yang dia inginkan secara jelas, dia hanya bisa menggunakan isyarat seperti menunjuk suatu barang yang dia inginkan dan sebagai orang tua harus lebih mengerti apa yang diinginkan anak. Kemampuan-kemampuan tersebut jika diterapkan pada anak, anak pun akan bisa untuk melakukan komunikasi dengan lawan bicara walaupun dalam waktu yang relatif lama.



3.3 Analisis tentang Pola Komunikasi Orang Tua pada Anak Autisme ditinjau dari segi Manajemen Interaksi (*interaction management*)

Pada manajemen interaksi komunikasi dapat mengendalikan suatu interaksi dalam kepuasan kedua pihak, yang akan menjadikan komunikator dan komunikan tidak merasa diabaikan. Adapun cara untuk melakukannya yaitu dengan menjaga peran sebagai komunikan dan komunikator dengan melalui gerakan mata, gerakan tubuh, ekspresi wajah, serta saling memberikan waktu untuk berbicara (Ngalimun, 2018).

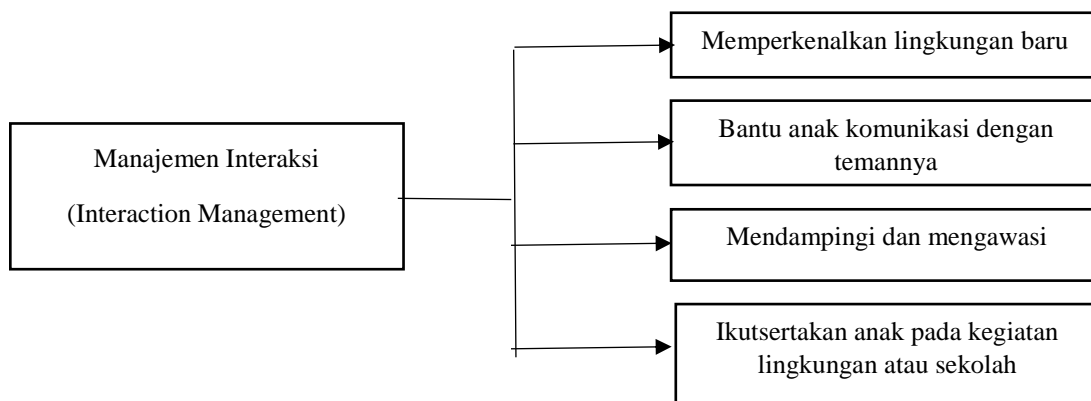
Dalam interaksi social anak autisme tidak mampu menjalin suatu hubungan yang baik, seperti kontak mata kurang, ekspresi muka kurang hidup, menangis atau tertawa tanpa sebab, kurang interaktif jika bermain dengan teman sebaya, tidak dapat merasakan apa yang orang lain rasakan, kurangnya beradaptasi dengan lingkungan, maupun keterlibatan emosional timbal balik. Berdasarkan hasil wawancara peneliti, yang orang tua lakukan dalam manajemen interaksi yaitu bisa dengan komunikasi yang berupa ajakan, karena anak autisme senang jika ibu mengajaknya untuk bermain ke lingkungan baru atau mengajaknya untuk bermain dengan teman-temannya dengan tujuan agar anak bisa berinteraksi dengan orang lain, ketika berinteraksi pun anak autisme memerlukan bimbingan atau bantuan dari orang tua dalam berkomunikasi dengan temannya. Yang biasanya orang tua lakukan dalam berkomunikasi yaitu dengan komunikasi verbal dan non verbal. Komunikasi verbal yaitu komunikasi yang dilakukan dengan kata-kata lisan ataupun tertulis, sedangkan komunikasi non verbal yaitu komunikasi yang dilakukan dengan melalui symbol-symbol, gerak tubuh, dan sebagainya. Misalnya ibu menyuruh anak untuk mengambil sesuatu, biasanya ibu berbicara pada anak dengan menggerakkan tangannya menunjuk barang tersebut. Dalam berkomunikasi anak autisme kebanyakan hanya bisa menggunakan komunikasi non verbal misalnya mengangguk, menunjuk, menggelengkan kepala, dan sebagainya. Pada saat berkomunikasi anak autisme pun terkadang merespon dan terkadang dia hanya berdiam saja.

Menurut Kepala Sekolah SLB Negeri B ada beberapa hambatan yang dialami guru ketika proses belajar mengajar anak autisme yaitu selain anak mengalami hambatan dalam berkomunikasi, anak pun memiliki hambatan dalam interaksi dan perilaku. Dalam menangani hambatan tersebut biasanya sekolah menggunakan berbagai pendekatan seperti :

- Pendekatan problem solving, yaitu pemecahan masalah dengan menggunakan metode yang menuntut peserta didik untuk bisa memecahkan suatu masalah baik secara perorangan ataupun kelompok, pada proses belajar ini peserta didik tidak hanya mendengarkan ataupun mencatat saja melainkan menuntut untuk berpikir.
- Pendekatan project based learning, yaitu menggunakan metode pembelajaran dimana lingkungan belajar di desain sedemikian rupa agar siswa tertarik untuk belajar, dalam pembelajaran ini memperkenalkan siswa untuk bekerja secara mandiri yang sehingga dapat memecahkan masalah dalam pembelajaran atau menghasilkan suatu karya.
- Pendekatan kontekstual, yaitu suatu konsep dalam membantu guru untuk mengaitkan pada mata pelajaran dengan memotivasi siswa anak autisme yang sehingga membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

- Pendekatan intruksional, yaitu proses belajar guru yang memandang bahwa siswa sebagai subjek yang sedang berproses menuju cita-citanya untuk mencapai sesuatu yang bermanfaat kelak, tujuan dari proses belajar yang tersusun pada system pembelajaran dan mengacu pada pendidikan.

Pendekatan-pendekatan tersebut di sesuaikan dengan tema ataupun materi yang akan guru berikan. Kemudian pendapat dari psikologi anak yaitu selain orang tua harus menanamkan rasa kepercayaan diri peran orang tua pun terutama ibu harus bisa mengetahui minat dari sang anak, karena hal tersebut tentunya penting bagi pertumbuhan anak. Dalam memiliki minat tersebut orang tua bisa mengajaknya untuk berinteraksi dengan temannya, interaksi dilingkungan maupun disekolah. Orang tua harus bisa membaurkan anak berkebutuhan khusus misalnya dengan mengajaknya bermain ke rumah tetangga atau ke rumah saudara agar anak bisa menyesuaikan dengan lingkungannya dan tidak terlalu asik dengan dunianya sendiri serta bisa menghargai satu sama lain. Walaupun memang anak berkebutuhan khusus akan sulit untuk bermain bersama temannya, namun sebagai orang tua harus meyakinkan terlebih dahulu agar anak tidak merasa minder dengan ucapan-ucapan yang membuatnya senang. Ketika mengajaknya berinteraksi social, orang tua pun harus membantunya dalam berkomunikasi dengan temannya agar komunikasi yang dilakukan bisa berjalan efektif.



3.4 Analisis tentang Pola Komunikasi Orang Tua pada Anak Autisme ditinjau dari segi Daya Ekspresi (*expressiveness*)

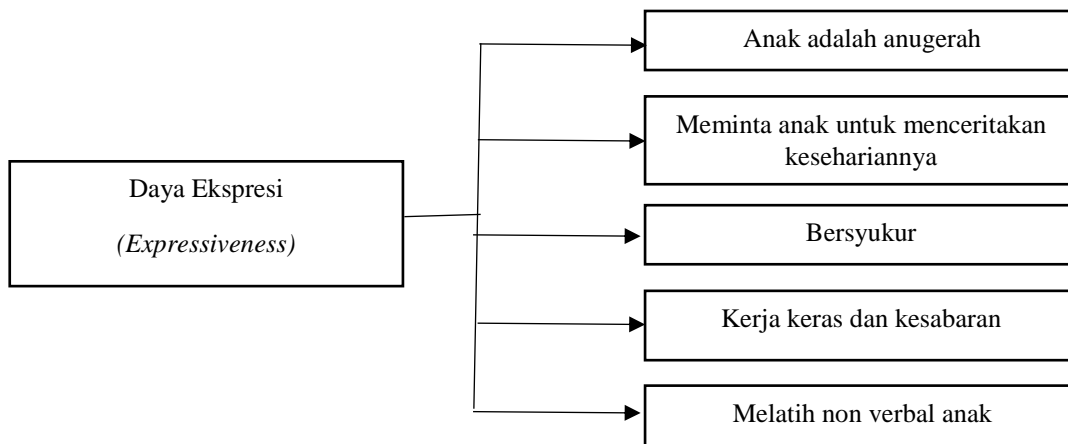
Pada kemampuan daya ekspresi mengacu pada kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang akan disampaikan secara aktif (Ngalimun, 2018). Mendidik anak penderita autisme bukanlah hal yang mudah, peran sebagai orang tua berpengaruh pada keberhasilan pendidikan anak autisme, untuk melakukannya dibutuhkan terapis juga. Keterlibatan orang tua dalam mendidik anak autisme penting sekali antara kedisiplinan dan membesarkan anak harus seimbang dilakukan. Sering timbul permasalahan jika ayah seharian bekerja dan malamnya sudah lelah dan sulit untuk mengajak anak berkomunikasi, sedangkan peran ibu setiap hari ada untuk berkomunikasi dengan anak. Oleh karena itu, peran ibu yang dianggap paling penting dalam perkembangan anak (Kristanti & Sebtaleesy, 2019).

Dengan demikian, peran orang tua terutama ibu dalam segi mengekspresikan diri anak autisme sangatlah penting. Orang tua harus mengerti serta memahami apa yang anak sampaikan. Dari enam informan yang sudah peneliti wawancarai maka dapat disimpulkan bahwa dalam mengekspresikan diri

yang utama yaitu melatih non verbal atau isyarat seperti menunjuk, tersenyum, menggelengkan kepala, dan sebagainya karena anak autisme belum bisa mengekspresikan keinginannya dengan jelas dan masih membutuhkan bantuan. Dalam melatih non verbal perlu usaha dari orang tua untuk mengajarkan caranya menunjuk sesuatu yang dia inginkan, dengan demikian orang tua bisa mengetahui apa yang anak inginkan.

Kemampuan anak autisme dalam mengekspresikan keinginannya hanya bisa dengan komunikasi non verbal saja yaitu dengan menunjuk, tersenyum, dan sebagainya. Orang tua pun melatih anak autisme isyarat-isyarat tersebut agar orang tua mengetahui apa yang diinginkan anak, namun terkadang orang tua pun kurang memahami apa yang anak sampaikan.

Kemudian, menurut Kepala Sekolah dan psikologi anak daya ekspresi pun hal yang penting yang harus diajarkan kepada anak, orang tua bisa melatihnya dengan komunikasi-komunikasi yang ia mudah pahami seperti mengajarkannya cara mau makan, menyapu, dan kegiatan-kegiatan kecil lainnya secara berulang-ulang sampai anak paham, dengan tujuan anak dapat mengekspresikan minatnya atau keinginannya melalui ekspresi-ekspresinya seperti menunjuk atau mengambil pada apa dia inginkan. Hal-hal tersebut, tentunya orang tua akan mengalami beberapa kesulitan dalam menerapkannya, namun dengan berjalannya waktu anak berkebutuhan khusus pun akan bisa melakukannya walaupun hanya kegiatan-kegiatan kecil saja.



3.5 Analisis tentang Pola Komunikasi Orang Tua pada Anak Autisme ditinjau dari segi Orientasi ke pihak lain (*other orientation*)

Dalam hal orientasi ke pihak yaitu lebih menyesuaikan diri kepada lawan bicara dan mengkomunikasikan perhatian terhadap apa yang dikatakan lawan bicara (Ngalimun, 2018). Dilihat dari segi perilaku, anak autisme cenderung bermain dengan dunianya sendiri, kurangnya kepercayaan diri, berperilaku agresif dan sedikit aneh

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti kepada enam informan dalam melakukan kemampuan orientasi ke pihak lain orang tua biasanya mengajaknya untuk bermain keluar rumah atau

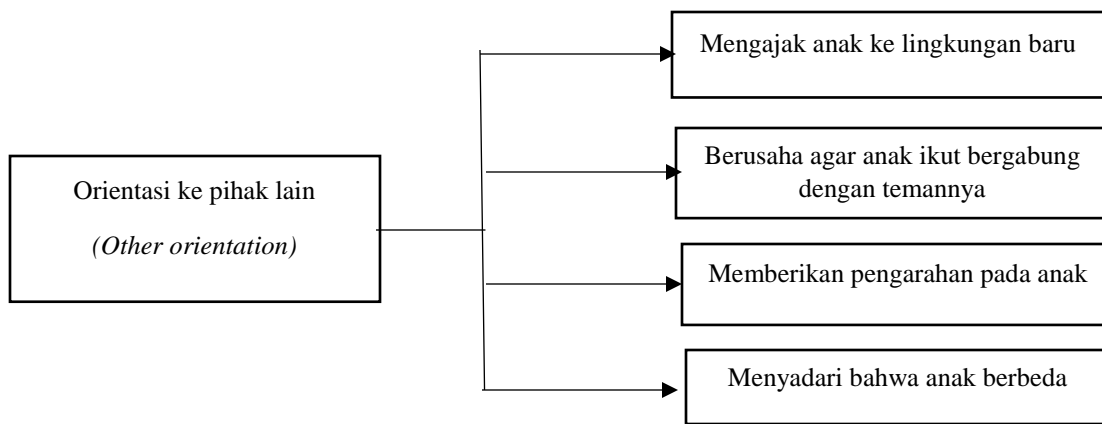
pun mengajaknya ke lingkungan baru dengan tujuan selain anak autisme bisa mengenal lingkungan anak pun bisa beradaptasi dengan orang lain.

Ketika berinteraksi anak autisme pun sangat memerlukan bantuan dari orang tua untuk berkomunikasi, dalam interaksi misalnya dalam hal bekerja sama, anak autisme terkadang dia mau bekerja sama terkadang pun dia tidak. Namun pada saat bekerja sama anak autisme lebih memiliki dunianya sendiri atau kurangnya respon terhadap temannya. Terkadang orang tua berbicara kepada temannya agar anaknya diajak untuk bergabung. Pada saat berkomunikasi untuk mendapatkan *feed back* dari anak orang tua harus memfokuskan kontak mata anak terlebih dahulu kemudian baru berbicara dan memberikannya contoh langsung dengan berulang-ulang, misalnya memberikannya contoh untuk memperkenalkan diri kepada teman-temannya. Dengan demikian sangat penting peran orang tua untuk mengawasi dan membantunya dalam berkomunikasi anak autisme.

Adapun di SLB Negeri B selain belajar di sekolah pada umumnya ada juga kelas untuk melakukan terapi-terapi sesuai kebutuhan anak autisme, berbagai macam terapi untuk anak berkebutuhan khusus disediakan oleh sekolah pada setiap harinya dengan jam diluar belajar sekolah dan juga tidak menggunakan biaya untuk yang bersekolah di SLB Negeri B tersebut namun untuk umum menggunakan biaya administrasi, terapi tersebut misalnya terapi perkembangan yang mempelajari minat anak berupa kekuatan dan tingkat perkembangannya, terapi perilaku untuk mengubah perilaku negative anak pada rutinitasnya, terapi fisik yang membantu anak untuk membantu menguatkan otot-ototnya dan memperbaiki keseimbangan tubuhnya, terapi wicara untuk melatih kesulitan anak dalam berbicara atau berbahasa, terapi sensori integrasi yang dapat menyenangkan anak dengan beberapa permainan, dan terapi-terapi lainnya yang disesuaikan dengan kebutuhan anak.

Menurut psikologi anak yang memandang fenomena anak autisme itu terjadi dari gangguan kesehatan yang sehingga mengakibatkan beberapa hambatan dalam komunikasi dan interaksi, tapi untuk sekarang karena zaman udah modern orang tua bisa mengetahui klasifikasi autisme apa yang dialami anak atau gangguan apa yang dialami anak dengan mengkonsultasikannya ke dokter yang ahli, tidak seperti dulu orang tua hanya mengetahui anak memiliki kelainan saja. Untuk mengetahui anak autisme dalam psikologi biasanya dokter ahli melakukan riset pada orang tua dan anak, biasanya terjadi gangguan psikologis yang bisa terjadi pada anak, gangguan psikologis tersebut perlu diketahui oleh orang tua yaitu seperti gangguan kecemasan, masalah bipolar, conduct disorder yang berpengaruh pada emosi dan perilaku, dan gangguan autisme. Gangguan psikologis pada anak autisme yaitu kelainan yang terjadi pada otak anak dan berdampak pada kemampuan komunikasi serta interaksi social anak, gejalanya muncul pada awal perkembangan anak dan tandanya seperti anak asik dengan dunianya sendiri. Anak autisme tidak mampu mengembangkan emosional terhadap orang lain. Adapun autisme sendiri bisa terjadi karena kombinasi genetik dan non genetik, misalnya factor keturunan dari keluarga dan infeksi pada saat kehamilan. Biasanya anak autisme terlihat dari usia 0-5 tahun.

Adapun ciri-ciri dari anak autisme itu seperti emosinya yang tidak teratur, hambatan dalam berkomunikasi, sulit melakukan kontak mata, menyakiti diri sendiri, memiliki perkembangan yang berbeda dengan anak normal lainnya, bahkan anak autisme pun memiliki dunianya sendiri tanpa melihat sekelilingnya ketika berinteraksi.



IV. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari hasil penelitian ini yaitu :

1. Kepercayaan diri yang orang tua lakukan pada anak penderita autisme yaitu dengan mendandani anak dengan rapih dan memberikan ucapan-ucapan yang membuat anak senang, karena pada dasarnya setelah anak dibuat senang baru anak akan menuruti perintah dari orang tua atau ibu, setelah itu orang tua berkomunikasi dengan verbal dan non verbal kepada anak dengan memberikannya contoh langsung.
2. Kebersatuan yang dilakukan oleh orang tua yaitu dengan mengikutsertakan anak dalam kegiatan-kegiatan di sekolah serta mengajak anak untuk bermain dengan teman-temannya dilingkungan rumah.
3. Dalam hal manajemen interaksi orang tua sudah pasti mengalami beberapa kesulitan dalam membaurkan anak untuk berinteraksi, namun yang dilakukan orang tua dengan membantu anak ketika berkomunikasi dengan temannya seperti membantu perkenalan dan sebagainya. Selain itu, peran orang tua pun harus membiasakan anak untuk bertemu orang-orang diluar rumah agar anak tidak merasa malu, mengajak anak ke lingkungan yang baru dengan tujuan anak bisa mengenal hal-hal yang baru.
4. Adapun pada daya ekspresi yang diajarkan orang tua pada anak penderita autisme yaitu melatih komunikasi non verbal anak dalam kegiatan sehari-hari agar mempermudah anak untuk mengkomunikasikan apa yang ia inginkan.
5. Orientasi ke pihak lain, pada hal ini yang orang tua lakukan yaitu mengajak anak untuk berinteraksi social serta memberikan pengarahan untuk saling menghargai kepada orang lain, dan memberikan pengawasan, pendampingan kepada anak.

Daftar Pustaka

- Asrizal. (2016). Penanganan Anak Autis dalam Interaksi Sosial. *PKS*, 1-8.
- Bungin, P. D. (2017). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Kharisma Putra Utama.
- Hidayat, D. (2013). *Terapi Komunikasi Efektif Dilengkapi Teknik Praktis Mengolah Vokal*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Indrastuti, O. (2013). *Mengenal Autisme dan Penanganannya* . Mantrijeron Yogyakarta: Familia Pustaka Keluarga.

- Indriastuti, O. (2013). *Mengenal Autisme dan Penanganannya*. Mantrijeron Yogyakarta: familia pustaka keluarga.
- Kompasiana. (2017, Juni 25). *Kompasiana.com*. Retrieved from Kompasiana Beyond Blogging: https://www.kompasiana.com/yos08/data-anak-autisme-belum-akurat_58eb4717af7a61ec1378f3e7
- Kristanti, L. A., & Sebtaleesy, C. Y. (2019). *Kapasitas Orang Tua Terhadap Personal Hygiene Anak Autis*. Sidoarjo Kab Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Ngalimun. (2018). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ngalimun. (2018). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ngalimun. (2018). *Komunikasi Interpersonal*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Salman. (2014, Oktober). Pola Komunikasi Orang Tua dalam Mengatasi Kesulitan Anak Autis. *JOM FISIP*, 1.